

Volume : 11  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2025

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Komparasi Kawasan Heritage Braga dan Mall Paskal 23 di Bandung

Gaby Christalia Geraldine I\*  
Chelsea Angelica Ang  
Michelle Elizabeth Sumartono  
Raisyha Srikandini  
Universitas Kristen Maranatha  
Pos-el: [gabygeraldine246@gmail.com](mailto:gabygeraldine246@gmail.com)\*  
[chelseaangelicaang@gmail.com](mailto:chelseaangelicaang@gmail.com)  
[chellesumartono@gmail.com](mailto:chellesumartono@gmail.com)  
[raisyyha.srikandini@gmail.com](mailto:raisyyha.srikandini@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v11i4.2389

### Abstrak

Braga merupakan kawasan bersejarah di Bandung dengan bangunan kolonial dan nuansa kota lama yang memiliki nilai penting bagi perkembangan arsitektur kota. Sejak masa Belanda, kawasan ini menjadi pusat sosial, ekonomi, dan budaya. Sebaliknya, Mall Paskal 23 merepresentasikan kawasan modern dengan bangunan tertutup yang berfungsi sebagai pusat belanja dan hiburan. Perbandingan keduanya penting untuk melihat pergeseran fungsi ruang akibat modernisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan pengunjung terhadap kondisi bangunan, kebersihan, kenyamanan, dan suasana. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara singkat. Hasil menunjukkan Braga unggul secara karakter sejarah, sementara Mall Paskal 23 dinilai lebih tertata, bersih, dan nyaman.

### Kata Kunci

Braga, kawasan heritage, kawasan modern, persepsi pengunjung, Bandung

### Abstract

*Braga is a historic area in Bandung characterized by colonial-era buildings and a distinctive old-town atmosphere that holds significant value in the city's architectural development. Since the Dutch colonial period, this area has functioned as a social, economic, and cultural center. Paskal 23 Mall a modern urban area with enclosed buildings serving as shopping and entertainment facilities. Comparing these two areas is important to understand spatial changes caused by modernization. Descriptive qualitative method was employed through observation and short interviews. The results indicate that Braga is appreciated for its historical, while Paskal 23 Mall is more organized, cleaner, and comfortable.*

### Keywords

*Braga, heritage area, modern area, visitor perception, Bandung*

### Pendahuluan

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan arsitektur dan tata ruang kota (Fauzy, 2012; Pemerintah Daerah, 2013). Salah satu kawasan yang mencerminkan identitas sejarah Bandung adalah kawasan Braga. Sejak masa kolonial Belanda, Braga berkembang sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dengan karakter bangunan bergaya art deco dan kolonial (Handinoto, 1998; Hazim W, 2022).

Keberadaan bangunan-bangunan tua di kawasan ini menjadikan Braga sebagai salah satu ikon *heritage* kota Bandung yang masih dapat dinikmati hingga sekarang. Di sisi lain, perkembangan zaman membawa munculnya berbagai bangunan modern yang menjadi simbol gaya hidup baru masyarakat perkotaan, salah satunya Mall Paskal 23. Mall ini mewakili konsep arsitektur modern yang mengutamakan kenyamanan, fungsi komersial, serta suasana urban kontemporer yang semakin diminati masyarakat.

Modernisasi kota sering kali menciptakan perubahan fungsi ruang publik dan bangunan bersejarah. Kawasan *heritage* yang awalnya bersifat historis kini banyak dipadati oleh tempat makan, toko, dan spot wisata yang menyesuaikan kebutuhan pasar. Hal ini juga terjadi di Braga, dimana bangunan kolonial dimanfaatkan untuk kegiatan komersial dan pariwisata. Meskipun langkah tersebut membantu menjaga keberlanjutan fungsi bangunan, muncul pertanyaan penting: apakah pemanfaatan bangunan tua untuk kegiatan wisata dapat mempertahankan nilai sejarahnya, atau justru mengurangi keaslian dan makna historis yang terkandung di dalamnya? Dilema ini menggambarkan tantangan besar dalam upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi di tengah perkembangan kota.

Sebaliknya, mall modern seperti Paskal 23 tidak memiliki beban sejarah tertentu, karena sejak awal dirancang untuk memenuhi kebutuhan komersial dan hiburan masyarakat. Ruang-ruang di dalamnya lebih terencana secara fungsional, dengan penataan yang mengutamakan kenyamanan, efisiensi, serta daya tarik visual. Namun demikian, meskipun modern, Paskal 23 tidak sepenuhnya meninggalkan unsur budaya lokal. Beberapa elemen interior seperti lantai bermotif batik dan kegiatan bertema budaya menunjukkan adanya upaya menghadirkan identitas lokal dalam ruang modern. Perpaduan ini menunjukkan bahwa unsur modernitas dapat berdampingan dengan nilai budaya tanpa saling meniadakan.

Perbandingan antara kedua kawasan ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat memandang ruang kota yang bersifat historis dibandingkan dengan ruang kota modern. Persepsi masyarakat menjadi aspek penting karena keberlanjutan suatu kawasan, baik *heritage* maupun modern, sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menilai, memanfaatkan, dan menghargai ruang tersebut. Melalui persepsi pengunjung, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai sejarah, estetika, dan kenyamanan ruang dipahami secara berbeda di dua konteks yang kontras namun saling melengkapi.

Permasalahan utama dalam penelitian ini muncul dari proses komersialisasi ruang *heritage* dan tantangan pelestarian nilai sejarahnya. Banyak bangunan kolonial yang memerlukan perawatan lebih baik agar tetap memiliki nilai estetis dan tidak mengalami kerusakan. Di sisi lain, kawasan modern menawarkan kenyamanan dan fasilitas yang lebih lengkap namun tidak memiliki nilai historis yang melekat. Kondisi ini menciptakan perbandingan menarik mengenai preferensi pengunjung terhadap karakter ruang yang berbeda, baik dari sisi arsitektur, suasana, maupun pengalaman ruang yang ditawarkan.

Beberapa penelitian terdahulu (Aini, 2021; Idrus et al., 2024; Virdianti et al., 2018) telah membahas kawasan Braga dari sudut pandang pelestarian bangunan kolonial dan aspek keberlanjutannya, sementara penelitian lain menyoroti kenyamanan serta fungsi ruang di pusat perbelanjaan modern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan teknis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini berfokus

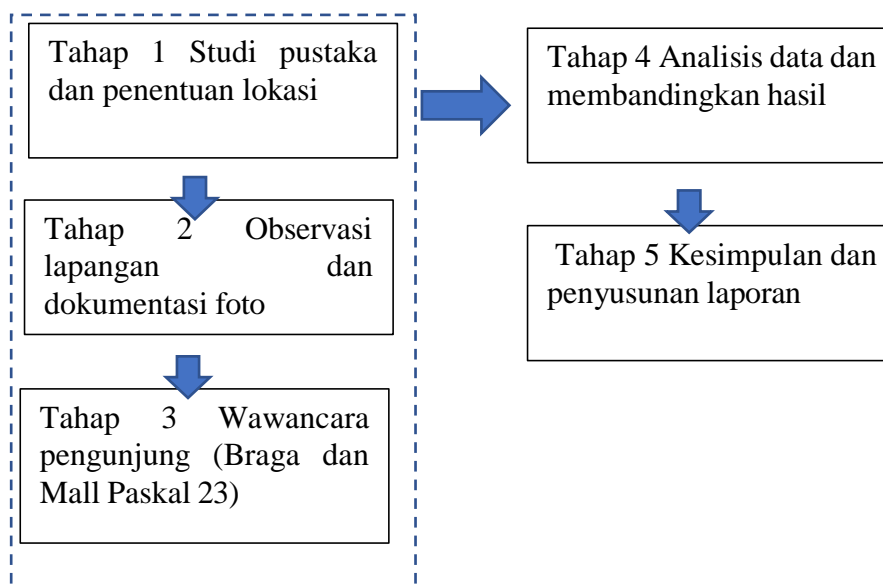


pada persepsi pengunjung secara langsung melalui observasi dan wawancara singkat. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan manusiawi mengenai cara masyarakat merasakan suasana kawasan *heritage* seperti Braga dan kawasan modern seperti Paskal 23.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian bangunan bersejarah dan kebutuhan modernisasi kota. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, arsitek, maupun pengelola kawasan dalam merancang strategi pengembangan ruang kota yang tidak hanya fungsional dan modern, tetapi juga tetap mempertahankan identitas sejarah yang menjadi ciri khas Bandung.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menekankan pada data visual berupa Kawasan *heritage* di wilayah kota Bandung (Creswell John and Creswell David, 2023; Gronmo, 2020). Kawasan yang menjadi lokasi pengamatan adalah bangunan di kawasan Braga dan Mall Paskal 23 di Bandung yang difokuskan pada persepsi pengunjung. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan pendapat subjek terhadap dua konteks ruang arsitektur yang berbeda, yaitu kawasan *heritage* yang memiliki nilai sejarah dan bangunan modern yang mencerminkan perkembangan gaya hidup urban. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan pengunjung terhadap lingkungan fisik yang mereka alami secara langsung, bukan hanya menilai dari aspek visual atau fungsi bangunan semata. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1.** Tahapan dalam penelitian  
Sumber: Tim Peneliti. 2025

Berdasarkan gambar 1 pada tahap 1 dilakukan dengan penelusuran melalui studi literatur dan penentuan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mengamati secara umum kondisi kawasan Braga dan Mall Paskal 23 untuk menemukan hal yang menarik, yaitu perbedaan suasana ruang publik antara kawasan heritage dan pusat perbelanjaan modern. Dari hasil pengamatan awal tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitian pada perbandingan karakter ruang serta pengalaman pengunjung di kedua lokasi. Tahap ini menjadi dasar dalam merancang langkah observasi dan diskusi selanjutnya.

Tahap kedua adalah pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara singkat dengan dua narasumber. Observasi dilakukan di dua lokasi dengan memperhatikan aspek-aspek seperti bentuk dan gaya arsitektur, kondisi fisik lingkungan, kebersihan, kenyamanan, aktivitas pengunjung, serta suasana ruang publik yang tercipta. Peneliti mencatat kesan visual, interaksi sosial yang terjadi, serta karakter khas yang membedakan kedua lokasi. Dokumentasi berupa foto-foto diambil untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan bukti visual mengenai perbedaan suasana dan identitas ruang di antara kedua tempat tersebut.

Tahap ketiga adalah melakukan wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Narasumber pertama, bernama Dani, adalah pengunjung yang berada di kawasan Braga saat penelitian dilakukan, sementara narasumber kedua, Deron, merupakan pengunjung yang ditemui di Mall Paskal 23. Kedua narasumber dipilih menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan bersedia memberikan informasi. Pertanyaan wawancara difokuskan pada opini mereka mengenai tampilan bangunan, kenyamanan saat beraktivitas, tingkat kebersihan, serta fungsi kawasan sebagai ruang publik dan tempat interaksi sosial.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni dengan menguraikan temuan berdasarkan hasil pengamatan dan tanggapan narasumber tanpa dilakukan manipulasi atau interpretasi berlebihan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna subjektif dari pengalaman pengunjung terhadap dua jenis lingkungan arsitektur yang kontras. Hasilnya digunakan untuk melihat sejauh mana perbedaan persepsi terhadap bangunan bersejarah dan bangunan modern dapat mencerminkan identitas kota Bandung yang dikenal sebagai kota dengan perpaduan kuat antara warisan kolonial dan modernitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan pengunjung di kawasan Braga pada 31 Oktober 2025, kami memperoleh pandangan mereka mengenai kondisi bangunan, kebersihan, keunikan, serta pengaruh arsitektur modern terhadap nilai historis kawasan tersebut.

**Pertanyaan 1:** Bagaimana pendapat Anda mengenai kondisi bangunan-bangunan di kawasan tersebut (misalnya dari segi keindahan, kebersihan, atau keunikannya)

Jawaban pengunjung: Bangunan di kawasan ini memiliki keunikan tersendiri dan mempertahankan gaya tradisional yang tua. Meskipun terlihat kurang terawat dari kejauhan, bangunan-bangunan tersebut tetap memiliki daya tarik tersendiri apabila dilihat dari dekat.



**Pertanyaan 2:** Menurut Anda, sejauh mana penerapan arsitektur modern mempengaruhi nilai historis Braga (apakah justru mengurangi atau memperkaya karakter sejarahnya?)

Jawaban pengunjung: Penerapan arsitektur modern pada toko-toko di kawasan Braga dinilai bersifat netral.

Di satu sisi, hal ini menarik lebih banyak pengunjung karena adanya area baru yang dapat dinikmati, namun di sisi lain sedikit mengurangi nuansa historis yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Dilanjut ke lokasi selanjutnya, berdasarkan wawancara yang kami lakukan di Mall Paskal 23 pada 2 November 2025, kami memperoleh pendapat mereka mengenai pengalaman berkunjung, kegiatan sosial budaya, yang menambah nilai positif bagi pengunjung dan bagaimana bangunan arsitektur Mall Paskal 23.

**Pertanyaan 1:** Apakah kamu merasa Mall Paskal 23 memberikan kepuasan bagi pengunjung dan jelaskan apa yang menjadi keindahan bangunan-bangunan Mall Paskal 23?

Jawaban pengunjung: Sangat memuaskan, karena dari segi bangunan luas, nyaman dan memiliki banyak spot yang unik juga menarik. Selain itu, Paskal 23 sering mengadakan pameran ataupun kegiatan budaya, sosial, dan seni.

**Pertanyaan 2:** Menurut anda, Apakah bangunan Paskal 23 sudah sepenuhnya modern atau masih memiliki unsur sejarahnya?

Jawaban pengunjung: Menurut saya sudah sangat modern, namun mereka tetap tidak melupakan unsur budaya terutama seni. Contohnya banyak ornamen yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia seperti menggunakan ubin bermotif batik.



**Gambar 2.** Modernisasi Jalan Braga  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 3.** Salah Satu Bukti Pembangunan Braga  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



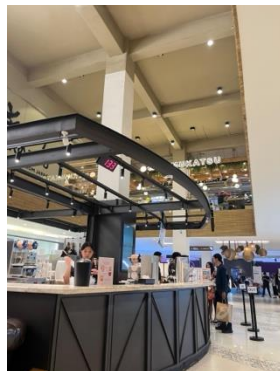
**Gambar 4.** Kegunaan Tempat Wisata Braga  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 5.** Jalan Braga  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 6.** Arsitektur Bangunan Mall Paskal 23  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 7.** Fungsi Mall Paskal 23  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 8.** Pola Lantai Batik Tradisional Mall Paskal 23  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025



**Gambar 9.** Arsitektur Bangunan Dalam Mall Paskal 23  
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2025.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas antara persepsi masyarakat dan konsep dasar pelestarian kawasan serta modernisasi ruang kota. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memberikan apresiasi tinggi terhadap kawasan yang mampu mempertahankan identitas historis maupun budaya di tengah perkembangan kota. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa identitas kawasan berperan penting dalam membentuk makna dan daya tarik suatu ruang perkotaan.

Di kawasan Braga, bangunan bergaya kolonial dipersepsikan sebagai elemen utama pembentuk karakter kawasan dan memori kolektif masyarakat. Meskipun sebagian bangunan dinilai kurang terawat, kondisi tersebut tidak serta-merta mengurangi daya tarik kawasan. Justru, kesan lama dan autentik dianggap memberikan nilai lebih bagi pengunjung. Analisis ini menunjukkan bahwa nilai sejarah dan atmosfer kawasan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan aspek fisik bangunan semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya autentisitas dalam pelestarian kawasan bersejarah.

Masuknya unsur arsitektur modern berupa toko dan kafe baru di kawasan Braga dipersepsikan secara ambivalen. Di satu sisi, modernisasi dinilai mampu meningkatkan aktivitas dan vitalitas kawasan sehingga lebih ramai dan menarik untuk dikunjungi. Namun, di sisi lain, modernisasi tersebut berpotensi mengurangi nuansa historis yang menjadi identitas utama kawasan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa modernisasi di kawasan bersejarah

perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual agar tidak bertentangan dengan nilai historis yang telah ada.

Berbeda dengan kawasan Braga, Mall Paskal 23 dipersepsikan sebagai representasi kawasan modern yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat urban. Responden menilai kenyamanan ruang, kelengkapan fasilitas, serta keberadaan berbagai kegiatan budaya, sosial, dan seni sebagai faktor yang meningkatkan daya tarik kawasan tersebut. Temuan ini sesuai dengan konsep pengembangan kawasan komersial modern yang berorientasi pada pengalaman pengguna dan fungsi ruang.

Dari segi arsitektur, Paskal 23 dinilai telah sepenuhnya modern, namun tetap menghadirkan unsur budaya lokal melalui penggunaan motif batik dan elemen interior bernuansa lokal. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu bertentangan dengan nilai budaya, melainkan dapat saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi elemen lokal dalam desain modern dapat memperkuat identitas kawasan.

Jika dibandingkan secara kritis, kawasan Braga dan Paskal 23 merepresentasikan dua pendekatan berbeda dalam membangun identitas ruang kota. Braga menekankan pelestarian nilai historis dan autentisitas, sedangkan Paskal 23 menampilkan modernitas yang adaptif terhadap budaya lokal. Temuan ini sekaligus mengoreksi pandangan yang menganggap modernisasi selalu menghilangkan nilai budaya, dan menegaskan bahwa modernisasi yang dirancang secara kontekstual justru dapat menjadi sarana pelestarian identitas lokal dalam bentuk yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

### ***Nilai Historis dan Dinamika Modernisasi di Kawasan Braga***

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas antara persepsi masyarakat terhadap kawasan Braga dengan konsep pelestarian kawasan bersejarah. Responden menilai bahwa bangunan-bangunan bergaya kolonial di Braga masih memiliki daya tarik kuat karena menghadirkan suasana klasik dan historis. Temuan ini sejalan dengan konsep *heritage urban landscape* yang menekankan bahwa nilai suatu kawasan bersejarah tidak hanya terletak pada kondisi fisik bangunan, tetapi juga pada makna, memori kolektif, dan atmosfer yang dirasakan oleh pengunjung.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penilaian kritis terhadap kondisi fisik bangunan di Braga. Beberapa responden menilai bangunan terlihat kurang terawat dan tampak kotor dari kejauhan. Namun, menariknya, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menurunkan daya tarik kawasan. Justru, ketika diamati lebih dekat, bangunan-bangunan tersebut dianggap memiliki keunikan visual dan karakter yang kuat. Analisis ini menunjukkan bahwa autentisitas dan kesan “lama” masih lebih dihargai dibandingkan kesempurnaan fisik bangunan, sebagaimana juga ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu mengenai kawasan cagar budaya.

Terkait masuknya unsur arsitektur modern berupa toko dan kafe baru, responden menunjukkan sikap yang cenderung ambivalen. Di satu sisi, modernisasi dinilai mampu meningkatkan vitalitas kawasan dan menarik lebih banyak pengunjung. Di sisi lain, keberadaan bangunan modern dinilai berpotensi mengurangi nuansa historis yang menjadi identitas utama Braga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa



modernisasi di kawasan bersejarah sering kali menimbulkan ketegangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa modernisasi di kawasan bersejarah perlu dikendalikan secara kontekstual agar tidak bertentangan dengan nilai historis yang ada.

### ***Integrasi Modernitas Dan Budaya Lokal Di Kawasan Paskal 23***

Berbeda dengan kawasan Braga, hasil penelitian menunjukkan bahwa Mall Paskal 23 merepresentasikan kawasan perkotaan dengan dominasi arsitektur modern dan fungsi komersial. Responden menilai kawasan ini memberikan pengalaman berkunjung yang positif karena didukung oleh bangunan yang luas, nyaman, serta fasilitas yang beragam. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan kawasan komersial modern yang menempatkan kenyamanan ruang, fleksibilitas fungsi, dan pengalaman pengguna sebagai faktor utama dalam meningkatkan daya tarik kawasan (Carmona, 2019, 2021).

Selain aspek fungsional, keberadaan berbagai kegiatan budaya, sosial, dan seni di Paskal 23 juga dipersepsikan sebagai nilai tambah oleh masyarakat. Aktivitas tersebut berperan dalam membangun interaksi sosial serta memperkuat keterikatan pengunjung terhadap kawasan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa ruang komersial modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan kultural masyarakat perkotaan (Gehl, 2011).

Dari sisi arsitektur, meskipun Paskal 23 menampilkan gaya modern, kawasan ini tetap menghadirkan unsur budaya lokal melalui penggunaan motif batik dan elemen interior bernuansa lokal. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu bertentangan dengan nilai budaya, melainkan dapat saling melengkapi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggabungan elemen lokal dalam desain modern dapat memperkuat identitas kawasan serta menciptakan *sense of place* yang lebih kuat (Gehl, 2011; Yung et al., 2017).

Jika dibandingkan secara kritis dengan kawasan Braga, Paskal 23 menunjukkan pendekatan pembangunan yang berbeda dalam membangun identitas ruang kota. Kawasan ini menampilkan modernitas yang adaptif dan kontekstual terhadap budaya lokal, bukan sekadar menonjolkan aspek komersial. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengoreksi pandangan yang menganggap modernisasi selalu menghilangkan nilai budaya. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi yang dirancang secara kontekstual justru dapat menjadi sarana pelestarian identitas lokal dalam bentuk yang lebih relevan dengan perkembangan masyarakat urban saat ini.

### **Simpulan**

Penelitian ini memaknai bahwa perbedaan karakter kawasan Braga dan Mall Paskal 23 tidak sekadar mencerminkan perbedaan gaya arsitektur, tetapi menunjukkan dua pendekatan dalam membangun identitas ruang kota Bandung. Kawasan Braga dipahami sebagai ruang heritage yang nilai utamanya terletak pada sejarah, memori kolektif, dan atmosfer kawasan, sehingga pelestariannya tidak hanya bergantung pada keberadaan bangunan lama, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan pengalaman ruang yang autentik di tengah modernisasi. Sebaliknya, kawasan modern seperti Paskal 23 dimaknai sebagai ruang kota yang mampu

menjawab kebutuhan masyarakat urban akan kenyamanan dan fungsi, tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya lokal. Integrasi unsur budaya dalam desain dan aktivitas kawasan menunjukkan bahwa modernisasi yang kontekstual dapat berjalan berdampingan dengan nilai budaya, bahkan menjadi sarana baru dalam merepresentasikan identitas lokal secara adaptif. Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan ruang kota sangat ditentukan oleh keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan tuntutan modernisasi. Persepsi masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kawasan, baik heritage maupun modern. Ke depan, penelitian ini berpotensi dikembangkan melalui cakupan responden dan wilayah yang lebih luas serta pendekatan metode yang lebih beragam, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan strategi pengembangan ruang kota Bandung yang berkelanjutan.

### Daftar Rujukan

- Aini, Q. (2021). PERGESERAN DESAIN BANGUNAN DALAM MASA PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI INDONESIA. *Arsitekno*, 8(2). <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4394>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1). <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Carmona, M. (2021). Public places urban spaces: The dimensions of urban design. In *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.
- Fauzy, B. (2012). *Kearifan Lokal Dalam Konsep Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa*.
- Gehl, J. (2011). "Life Between Buildings: Using Public Space" Translated by Jo Koch. In *Landscape Journal* (Vol. 8, Issue 1).
- Gronmo, S. (2020). Social Research Methods: Qualitative, Quantitative and Mixed methods Approaches. In *SAGE Publication, Inc* (First Publ). Sage Publication Inc.
- Handinoto. (1998). Arsitektur Gaya "indo eropa" th. 1920 an di Indonesia. *Dimensi Arsitektur Vol.26-Desember 1998*, 26, 1–9.
- Hazim W, R. H. (2022). Penerapan Konsep Liminality Pada Perancangan Interior Stasiun Jakarta Kota. *Perancangan*, 1–11.
- Idrus, I., Paddiyatu, N., & Latif, S. (2024). Mengintegrasikan Warisan Budaya dalam Arsitektur Modern: Tinjauan Literatur Tentang Menyeimbangkan Keberlanjutan dan Identitas. *Jurnal Linears*, 7(2). <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i2.16019>
- Pemerintah Daerah. (2013). RPJMD. Rencana Pembangunan jangka menengah daerah. Propinsi Jawa Barat 2018-2023. In *Pemerintah Propinsi Jawa Barat*. Propinsi Jawa Barat.
- Virdianti, E., Andini, S. U., Haerdy, R. S. M., & Putra, R. R. (2018). IDENTIFIKASI LANGGAM DAN TIPOLOGI PADA BANGUNAN DI KAWASAN BRAGA BANDUNG. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 6(4).

**Volume : 11**  
**Nomor : 4**  
**Bulan : November**  
**Tahun : 2025**

**E-ISSN: 2656-940X**  
**P-ISSN: 2442-367X**  
**URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)**



Yung, E. H. K., Zhang, Q., & Chan, E. H. W. (2017). Underlying social factors for evaluating heritage conservation in urban renewal districts. *Habitat International*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2017.06.004>

